

# ANALISIS *WILLINGNESS TO ACCEPT* DANA KOMPENSASI MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) CIPEUCANG

Andini Tribuana Tunggadewi<sup>1)</sup>, Urmatul Uska Akbar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik dan Manajemen Lingkungan, Sekolah Vokasi-IPB University

<sup>2)</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

email : andinitunggadewi@apps.ipb.ac.id

email : urmatulakbar@fe.unp.ac.id

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 10 Desember 2022

Revisi, 9 Januari 2022

Diterima, 11 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

### Kata Kunci :

TPA

konflik

kompensasi

WTA

regresi

## ABSTRAK

TPA Cipeucang dalam kegiatan operasionalnya menghadapi permasalahan terutama berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Beberapa permasalahan lingkungan yang muncul antara lain: pencemaran air dan tanah, polusi udara, serta terbatasnya lahan di tiap kawasan TPA yang kemudian memicu konflik dengan masyarakat sekitar termasuk di sekitar TPA Cipeucang. Walau pun begitu, namun pada kenyataannya TPA memiliki peranan penting dalam pengelolaan sampah di perkotaan. Terkait konflik yang terjadi, maka perlu dilakukan penanggulangan langsung terhadap masyarakat terkena dampak sebagai bentuk kompensasi berupa dana atau bentuk lainnya. Berdasarkan itu, maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesediaan masyarakat dalam menerima dana kompensasi dan menghitung besarnya nilai dana kompensasi (*Willingness to Accept*) yang bersedia diterima masyarakat. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat (responden) menerima dana kompensasi dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Sementara itu, analisa *Willingness to Accept* (WTA) sebagai gambaran besaran dananya dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden (masyarakat) bersedia menerima dana kompensasi dengan nilai rata-rata WTA sebesar Rp 254.100 per bulan.

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



## Corresponding Author:

Andini Tribuana Tunggadewi

Sekolah Vokasi-IPB University

email : andinitunggadewi@apps.ipb.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Kota Tangerang Selatan merupakan kota dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Banten sebesar 3,04 persen yang termasuk dalam kategori laju pertumbuhan cepat (BPS 2019). Pada tahun 2021, kepadatan penduduk di Kota Tangerang Selatan merupakan tertinggi kedua (setelah Kota Tangerang) di Provinsi Banten sebesar 9.278 jiwa per km<sup>2</sup>. Semakin besar tingkat pertumbuhan penduduk maka tingkat konsumsi penduduk di wilayah bersangkutan juga akan semakin bertambah, yang pada akhirnya meningkatkan volume timbulan sampah wilayah tersebut.

Timbulan sampah per hari di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019 mencapai 2.898 m<sup>3</sup> per hari, dimana baru 1.200 m<sup>3</sup> per hari yang dapat dilayani Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan (DLH Kota Tangerang Selatan 2019). Hasil analisis pencapaian sasaran strategis Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang Selatan tahun 2020, prosentase penanganan sampah yang terangkut dan terolah di Kota Tangerang Selatan melalui Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cipeucang mengalami peningkatan 17,3 persen dari tahun sebelumnya menjadi 88,50 persen. Walau begitu, namun TPA Cipeucang dalam kegiatan operasionalnya

menghadapi permasalahan terutama berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Hasil survey pada Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) TPA Cipeucang (2021) menunjukkan sebagian besar masyarakat yang menjadi responden keberatan dengan keberadaan TPA karena menilai kegiatan operasional TPA menimbulkan kebauan (51 persen). Assagaff (2017) menyatakan beberapa permasalahan lingkungan yang muncul dalam proses pengolahan sampah di Tangerang Raya (termasuk Kota Tangerang Selatan) antara lain : pencemaran air dan tanah, polusi udara, serta terbatasnya lahan di tiap kawasan TPA yang kemudian memicu konflik dengan masyarakat sekitar termasuk di sekitar TPA Cipeucang.

Unjuk rasa masyarakat sudah terjadi berulang kali sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan TPA Cipeucang dan meminta TPA segera ditutup (Assagaff 2017). Namun begitu, TPA pada kenyataannya memiliki peranan penting dalam pengelolaan sampah di perkotaan. Terkait konflik yang terjadi akibat masalah bau yang dirasakan masyarakat sekitar, maka dari itu perlu dilakukan pengelolaan lanjut seperti penanggulangan langsung terhadap masyarakat yang terkena dampak dengan memberikan kompensasi berupa dana atau dalam bentuk lainnya.

Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang (UU) tentang Pengelolaan Sampah No 18 Tahun 2008, pasal 11d menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dan kompensasi karena dampak negatif dari kegiatan tempat pemrosesan akhir sampah. Kompensasi yang dimaksud berupa : relokasi, pemulihan lingkungan, biaya kesehatan dan pengobatan, dan/atau kompensasi dalam bentuk lain (pasal 25 ayat 2). Adapun dampak negatif yang dimaksud menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pasal 31 ayat 2 antara lain : pencemaran air, udara, tanah, longsor, kebakaran, ledakan gas metan, dan/atau hal lain yang menimbulkan dampak negatif

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kajian ini bertujuan untuk :

- Menganalisa kesiapan masyarakat dalam menerima dana kompensasi
- Menghitung besarnya nilai dana kompensasi (WTA) yang bersedia diterima masyarakat

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian dilaksanakan di Kelurahan Serpong dan Kademangan, Kecamatan Serpong dan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Cipeucang merupakan satu-satunya lokasi TPA di Kota Tangerang Selatan, yang terletak di tengah pemukiman masyarakat Kecamatan Serpong dan Setu. Pengambilan data primer dilakukan akhir Agustus hingga awal September 2022.

Jenis data yang digunakan dalam kajian adalah data *cross section*, yang sengaja dikumpulkan untuk kajian ini dalam kurun waktu tertentu. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang dipakai antara lain : karakteristik responden, respon responden terkait persepsinya terhadap keberadaan TPA Cipeucang, terhadap lingkungan, kesiapan/ketidaksiapan responden dalam menerima dana kompensasi, serta seberapa besar dana kompensasi bersedia diterima. Data primer diperoleh menggunakan kuesioner dan wawancara langsung responden.

Data sekunder antara lain : data-data TPA Cipeucang, jumlah dan komposisi sampah yang masuk setiap hari, data terkait dengan lokasi kajian dan data lainnya yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dengan pengumpulan data dari TPA Cipeucang, data dari kantor pemerintahan di lokasi kajian, dan literatur-literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Stratified Sampling*, dengan jumlah *sample* sebanyak 100 responden yang mewakili rumah tangga. Pemilihan responden dilakukan secara menyebar di tiap RT/RW yang terkena dampak pada Kelurahan Serpong dan Kademangan.

Analisis Kesiapan Menerima Dana Kompensasi. Data hasil kuesioner dianalisis dengan regresi logistik, menggunakan model logistik sehingga dapat diduga peluang responden untuk menerima atau tidak menerima kompensasi. Adapun bentuk persamaan regresi logistik untuk responden yang bersedia dan tidak bersedia menerima kompensasi adalah sebagai berikut :

$$L_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_i \dots \dots (2.1)$$

Estimasi parameter yang diharapkan adalah  $\beta_0, \beta_2, \beta_3, \beta_5 > 0$  dan  $\beta_1, \beta_4, \beta_6 < 0$ , dimana :

$L_i$  = peluang responden bersedia menerima dana kompensasi yang diberikan (nilai 1 untuk "bersedia" dan nilai 0 untuk "tidak")

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = koefisien regresi

$X_1$  = tingkatan pendidikan (tahun)

$X_2$  = jumlah tanggungan (orang)

$X_3$  = besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk menanggulangi dampak dari TPA (Rp per bulan)

$X_4$  = jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA (m)

$X_5$  = lama tinggal di sekitar lokasi TPA (tahun)

$X_6$  = pendapatan (Rp)

E = galat

Variabel bebas yang digunakan untuk analisis kesiapan atau ketidaksiapan menerima dana kompensasi adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk penanggulangan dampak TPA, jarak

tempat tinggal dengan TPA, lama tinggal, dan pendapatan.

Variabel tingkat pendidikan diduga berbanding terbalik dengan peluang responden bersedia menerima dana kompensasi. Semakin lama waktu pendidikan formal responden, maka semakin dalam pengetahuan responden tentang kualitas lingkungan dan mengerti bahwa kerusakan lingkungan akibat kegiatan TPA tidak terbayarkan. Oleh karena itu, responden cenderung tidak bersedia menerima dana kompensasi. Variabel jarak diduga memiliki hubungan negatif dengan peluang responden menerima dana kompensasi. Semakin dekat jarak tempat tinggal responden dengan TPA, maka dampak yang ditanggung responden semakin besar terutama terkait dengan bau dan adanya lalat-lalat yang bisa menjadi vektor penyakit. Berdasarkan itu, responden diasumsikan cenderung tidak menyukai kegiatan TPA sehingga tidak bersedia untuk menerima dana kompensasi. Sama halnya dengan variabel pendapatan, diasumsikan berbanding terbalik dengan peluang responden bersedia menerima dana kompensasi

Variabel jumlah tanggungan diduga berbanding lurus dengan peluang responden menerima dana kompensasi. Semakin banyak tanggungan responden, semakin banyak biaya yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga responden cenderung bersedia menerima dana kompensasi. Begitu pula dengan variabel lama tinggal responden, diduga memiliki hubungan positif, sehingga responden juga akan cenderung bersedia menerima dana kompensasi.

Analisis WTA Masyarakat terhadap Keberadaan TPA Cipeucang

Analisis WTA masyarakat dilakukan menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan pendekatan langsung, yang menanyakan langsung pada masyarakat berapa besarnya kesediaan untuk menerima kompensasi dari penurunan kualitas barang lingkungan (Hanley dan Spash 1993). Asumsi dasar CVM adalah individu-individu yang menjadi responden memahami benar pilihan masing-masing dan cukup mengenal kondisi lingkungan yang dinilai. Pendekatan CVM dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

#### 1. Membangun pasar hipotesis

Pasar hipotesis dibentuk atas dasar keberadaan TPA Cipeucang selain memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Pasar hipotesis dibuat dalam skenario sbb;

Skenario 1

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan berencana memberikan ganti rugi kepada masyarakat sekitar Cipeucang atas penurunan kualitas lingkungan akibat keberadaan TPA, berupa dana kompensasi bagi masyarakat terkena dampak.

#### Skenario 2

Besarnya dana kompensasi ditanyakan kepada masyarakat sekitar Cipeucang, berapa nilai yang bersedia diterima atas penurunan kualitas lingkungan akibat keberadaan TPA. Kisaran dana kompensasi antara Rp 300.000 – Rp 500.000 per KK per bulan, yang ditentukan berdasarkan penelusuran pada TPA di lokasi lain yaitu TPA Bantar Gebang (analogi) yang memiliki kasus yang serupa dengan TPA Cipeucang. Masyarakat sekitar TPA Bantar Gebang juga merasa terganggu dengan bau dari kegiatan TPA dan kisaran dana kompensasi yang ditetapkan awal maksimal sebesar Rp 600.000 per KK per bulan (Zhacky 2018), namun aktual yang diberikan sebesar ini sebesar Rp 400.000 per bulan (Antonio 2021)

#### 2. Memperoleh nilai tawaran

Metode yang digunakan untuk memperoleh nilai tawaran pada kajian ini adalah metode *close ended question*, guna memudahkan pengklasifikasian responden yang bersedia dengan yang tidak bersedia menerima dana kompensasi.

#### 3. Menghitung dugaan nilai tengah WTA

$WTA_i$  diduga menggunakan nilai tengah dari kelas atau interval WTA responden ke-i. berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa WTA yang benar berada antara jawaban yang dipilih (batas bawah kelas WTA) dengan berikutnya (batas atas kelas WTA). Penawaran sanggahan dari responden diabaikan, yaitu dimana responden bingung untuk menentukan jumlah yang mereka ingin terima karena sebenarnya mereka tidak menginginkan keberadaan TPA Cipeucang. Dugaan rata-rata WTA dihitung dengan rumus (Jordan dan Elnagheeb dalam Sulandari 1999);

$$EWTA = \sum_{i=0}^n W_i P_{fi} \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana,

- $EWTA$  = dugaan rata-rata WTA
- $W_i$  = batas bawah kelas WTA pada kelas ke-i
- $P_{fi}$  = frekuensi relatif kelas yang bersangkutan
- $n$  = jumlah kelas interval
- $i$  = kelas ke-i

#### 4. Menduga kurva penawaran

Pendugaan kurva penawaran dilakukan menggunakan persamaan berikut;

$$\text{midWTA} = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, \epsilon) \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots (2.3)$$

dimana,

- $\text{midWTA}$  = nilai tengah WTA responden
- $X_1$  = tingkat pendidikan (tahun)
- $X_2$  = jumlah tanggungan (orang)
- $X_3$  = jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA (meter)
- $X_4$  = tingkat gangguan (nilai 1 untuk “sangat tidak mengganggu”, nilai 2 untuk “tidak mengganggu”, nilai 3 untuk “biasa saja”, nilai 4 untuk

- X<sub>5</sub> = “menggangu”, dan nilai 5 untuk “sangat menggangu”
- X<sub>5</sub> = penilaian kondisi sampah (nilai 1 untuk “sangat buruk”, nilai 2 untuk “buruk”, nilai 3 untuk “biasa saja”, nilai 4 untuk “baik”, dan nilai 5 untuk “sangat baik”)
- X<sub>6</sub> = besarnya biaya yang harus dikeluarkan responden untuk menanggulangi dampak dari TPA (Rp per bulan)
- X<sub>7</sub> = penilaian terhadap pengelolaan sampah (nilai 1 untuk “sangat buruk”, nilai 2 untuk “buruk”, nilai 3 untuk “biasa saja”, nilai 4 untuk “baik”, dan nilai 5 untuk “sangat baik”)
- X<sub>8</sub> = pendapatan (Rp per bulan)
- ε = galat

5. Menjumlahkan data

Penjumlahan data merupakan proses dimana nilai tengah penawaran dikonversikan terhadap total populasi. Pendugaan nilai total WTA dari masyarakat menggunakan rumus sbb (Turner *et al* dalam Ramadhan 2009):

$$TWTA = \sum_{i=0}^n WTA_i \left(\frac{n_i}{N}\right) P \dots \dots \dots (2.4)$$

dimana,

- TWTA = total WTA
- WTA<sub>i</sub> = WTA individu sample ke-i
- P = jumlah populasi
- n<sub>i</sub> = jumlah sample ke-i yang bersedia menerima sebesar WTA
- N = jumlah sample
- i = responden ke-i yang bersedia menerima dana kompensasi

6. Mengevaluasi penggunaan CVM

Merupakan penilaian sejauh mana pendekatan CVM berhasil, dilihat dari *reliability* fungsi WTA menggunakan *R squared* dari model *Ordinary Least Square* (OLS).

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis Kesiediaan Menerima Responden terhadap Dana Kompensasi

Variabel respon yang digunakan dalam analisis kesiediaan menerima dana kompensasi adalah peluang responden memilih bersedia (nilai 1) atau tidak bersedia (nilai 0) menerima atas dana kompensasi yang diberikan pemerintah akibat adanya penurunan kualitas lingkungan dari adanya TPA Cipeucang. Sebanyak 98% dari total 100 responden menyatakan kesediaannya untuk menerima dana kompensasi, sisanya 2% menyatakan tidak dikarenakan menilai TPA lebih baik dipindah lokasinya. Pengolahan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiediaan menerima dana kompensasi

pada responden dilakukan dengan memasukkan variabel bebas. Variabel yang dimasukkan a.l. : tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan (X2), besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk menanggulangi dampak TPA (X3), jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA (X4), lama tinggal di sekitar lokasi TPA (X5), dan pendapatan (X6). Hasil analisis regresi logit untuk peluang responden bersedia atau tidak bersedia menerima dana kompensasi terdapat pada **Tabel 1**

**Tabel 1.** Hasil analisis regresi logistik kesiediaan menerima responden terhadap dana kompensasi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.824	8	.945

**Variables in the Equation (Tingkat Kepercayaan 10%)**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.275	.276	.994	1	.319	.760
X2	.810	.623	1.693	1	.193	2.248
X4	-.002	.001	1.804	1	.179	.998
X5	-.203	.281	.522	1	.470	.816
Log_X3	-5.821	3.606	2.607	1	.106	.003
Log_X6	-7.323	4.516	2.629	1	.105	.001
Constant	85.151	50.026	2.897	1	.089	9.559E+36

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X4, X5, Log\_X3, Log\_X6.

Hasil Hosmer-Lemeshow test bernilai 0,945 dimana nilai P tersebut lebih besar dari taraf nyata 0,01, maka model regresi yang dihasilkan cukup layak. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh model yang sesuai untuk analisa kesiediaan menerima responden terhadap dana kompensasi, yaitu:

$$Li = 85,151 - 0,275 X1 + 0,810 X2 - 5,821Log X3 - 0,002 X4 - 0,203 X5 - 7,323 Log X6$$

Dari tabel *variable equation* (**Tabel 1**) bisa diketahui bahwa tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan (X2), besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk menanggulangi dampak TPA (X3), jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA (X4), lama tinggal di sekitar lokasi TPA (X5) dan pendapatan (X6) mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap keputusan responden dalam menerima biaya kompensasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas atau nilai sig yang lebih dari 0,1 atau 10 persen.

Tingkat pendidikan (X1), besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk menanggulangi dampak TPA (X3), jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA (X4), lama tinggal di sekitar lokasi TPA (X5) dan pendapatan (X6) berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan responden dalam menerima biaya kompensasi. Sedangkan variabel jumlah tanggungan (X2) berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan responden dalam menerima biaya kompensasi

Analisis *Willingness to Accept* (WTA)

Pendekatan CVM dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis WTA responden terhadap keberadaan TPA Cipeucang. Hasil

pelaksanaan enam langkah kerja dalam metode CVM adalah sebagai berikut :

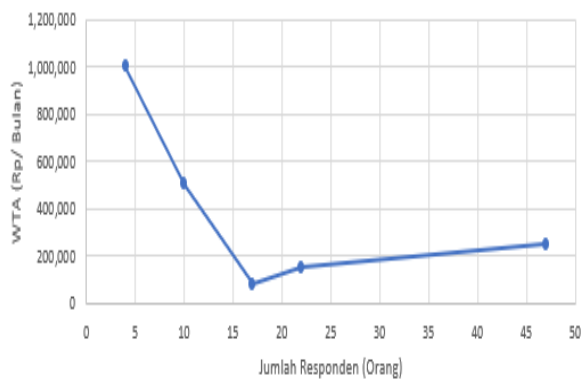
1. Membangun pasar hipotetis (*setting up the hypothetical market*)

Pemkot Tangerang Selatan berencana memberikan ganti rugi kepada masyarakat Cipeucang atas penurunan kualitas lingkungan akibat keberadaan TPA Cipeucang. Ganti rugi ini berupa dana kompensasi yang akan diberikan Pemkot Depok kepada masyarakat di sekitar lokasi TPA yang terkena dampak negatif. Berdasarkan hal tersebut, responden diberikan informasi mengenai rencana pemberian dana kompensasi tersebut. Informasi ini bertujuan agar tercipta sinkronisasi antara Pemkot Tangerang Selatan dan masyarakat Cipeucang yang terkena dampak negatif atas keberadaan TPA. Besar dana kompensasi sudah ditanyakan kepada masyarakat di sekitar TPA Cipeucang. Besarnya dana kompensasi adalah nilai yang bersedia mereka terima atas penurunan kualitas lingkungan sebagai dampak dari keberadaan TPA Cipeucang. Kisaran nilai dana kompensasi yaitu berkisar antara Rp 80.000,00/KK/bulan sampai Rp 1.000.000,00/KK/bulan.

2. Memperoleh nilai WTA (*obtaining bids*)

Berdasarkan pernyataan dan interval nilai yang ditawarkan dalam kuesioner, maka diperoleh pilihan besarnya nilai dana kompensasi yang bersedia diterima responden. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh rata-rata nilai WTA responden sebesar Rp 254.100,00. Nilai ini mencerminkan keinginan responden terhadap nilai WTA. Umumnya responden menginginkan dana yang berkisar antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00.

3. Menghitung dugaan nilai tengah WTA (*estimating mean WTA/EWTA*)



**Gambar 1.** Grafik hubungan jumlah responden dengan WTA

Berdasarkan **Gambar 1**, bisa disimpulkan bahwa responden tidak meminta harga tertinggi untuk dana kompensasi, dimana hanya 8 orang yang menginginkan dana kompensasi di atas Rp 600.000,00. Ternyata dana kompensasi yang banyak diminta oleh responden ada dikisaran Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00, sehingga didapat nilai WTA sebesar Rp 254.100,00/bulan/KK.

4. Menentukan WTA Total

Hasil perhitungan Total WTA (TWTA) dapat dilihat pada **Tabel 3**. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTA responden sebesar Rp 25.410.000,00/bulan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTA responden sebesar Rp 25.410.000,00. Nilai ini didapat dengan cara mengalikan nilai tengah WTA dengan frekuensi, kemudian dijumlahkan totalnya

Dugaan nilai tengah WTA (EWTA) responden dihitung berdasarkan data distribusi WTA responden. Data distribusi WTA responden dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Distribusi WTA responden di Kelurahan Cipeucang Tahun 2022

No	Kelas WTA	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	60000-100000	17	17
2	100000-200000	22	22
3	200000-300000	47	47
4	400000-600000	10	10
5	>600000	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh rata-rata WTA (EWTA) sebesar Rp 254.100,00.

5. Menduga *bid curve*

Kurva WTA responden berdasarkan nilai WTA responden terhadap dana kompensasi. Kurva WTA ini menggambarkan hubungan tingkat WTA yang diinginkan (dalam Rp/bulan) dengan jumlah masyarakat (orang). Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden, didapatkan kurva WTA yang dapat dilihat pada **Gambar 1**

**Tabel 3.** Total WTA (TWTA) responden di Kelurahan Cipeucang Tahun 2022

No	Kelas WTA	Frekuensi (orang)	Jumlah (Rp)
1	60000-100000	17	1.360.000
2	100000-200000	22	3.300.000
3	200000-300000	47	11.750.000
4	400000-600000	10	5.000.000
5	>600000	4	4.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>25.410.000</b>

Sumber: Data primer diolah.

6. Evaluasi Pelaksanaan CVM

Evaluasi pelaksanaan CVM dilakukan menggunakan uji reliabilitas terhadap hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai validitas sebesar 51% dengan reliabilitas sebesar 0,1% yang berarti hasil kajian cukup dapat dipercaya kebenarannya namun kurang andal (**Tabel 4**). Ini terjadi dikarenakan adanya inkonsistensi dari responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, besar kemungkinan responden tidak memahami maksud dari pertanyaan tersebut.

**Tabel 4.** Hasil uji reliabilitas

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	51	51.0
	Excluded <sup>a</sup>	49	49.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.001	7

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat (responden) bersedia menerima dana kompensasi. Walau begitu, namun, baik faktor tingkat pendidikan, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi dampak TPA, jarak tempat tinggal, lama tinggal dan/atau pendapatan mempengaruhi kesediaan responden dalam menerima dana kompensasi.

Nilai rata-rata WTA responden adalah Rp 254.100,00, begitu pula dengan nilai tengah WTA-nya, dan nilai totalnya sebesar Rp 25.410.000,00/bulan. Walau demikian, masyarakat (responden) bersedia menerima berapa pun besaran dan/atau apa pun bentuk kompensasi yang diberikan.

##### Saran

Pemberian kompensasi dapat diberikan dalam bentuk dana sebesar Rp 254.100,00/bulan/KK atau juga dalam bentuk lain berupa pengelolaan kualitas lingkungan utamanya untuk penanggulangan bau, dengan cakupan area sesuai lokasi tempat tinggal masyarakat sekitar terkena dampak yaitu : RW 04 Kelurahan Serpong (RT 01, 02, 03, 04, 05, 06) dan RW 03 Kelurahan Kademangan (RT 01, 02, 03, 04, 05, 06).

Perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel yang dianalisis dengan jumlah *sample* (responden) yang diambil lebih banyak.

#### 5. REFERENSI

- Antonio. 2021. 'Uang Bau' Dana Kompensasi Warga Sekitar TPST Bantar Gebang Naik. [https://www.medcom.id/nasional/daerah/9K5QMRRK-uang-bau-dana-kompensasi-warga-sekitar-tpst-bantargebang-naik].
- Assagaff SH dan Pirngadie BH. 2017. *Penentuan Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Regional Tangerang Raya di Kabupaten Tangerang*. Skripsi (S1). Fakultas Teknik - UNPAS. [http://repository.unpas.ac.id/31519/].
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. [https://banten.bps.go.id/indicator/12/109/1/kepadatan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html].
- [E-SAKIP]. [https://e-akip.tangerangselatankota.go.id/assets/file/lkt/47-LKT-2020.pdf].
- [E-SAKIP]. [https://e-sakip.tangerangselatankota.go.id/assets/UPLOAD/lkt/603a140ad0a96-LKT-2020.pdf].
- Hambali. 2021. *TPA Cipeucang Menebar Bau, Pemkot Tangsel Kaji Dana Kompensasi untuk Warga*. [https://metro.sindonews.com/read/618095/

171/tpa-cipeucang-menebar-bau-pemkot-tangsel-kaji-dana-kompensasi-untuk-warga-1638555142 ?showpage=all].

Ramadhan A. 2009. *Analisis Kesiediaan Menerima Dana Kompensasi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Cipayung Kota Depok Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB University, Bogor.

Zhacky M. 2018. *Total Uang Kompensasi Bau Warga Bantar Gebang Rp 220 Miliar*. [https://news.detik.com/berita/d-4034426/total-uang-kompensasi-bau-warga-bantar-gebang-rp-220-miliar].